



**Nilai – Nilai Dalam Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa Di Desa
Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi**

Mikaria ^{✉ 1}, Yohanes Bahari ^{✉ 2}, Shilmy Purnama ^{✉ 3}, Amrazi Zakso ^{✉ 4}, Thomy Sastra Atmaja ^{✉ 5}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima November Revisi Desember Dipublikasikan Januari	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi notok ompong pada upacara perkawinan yang ada di masyarakat adat dayak ransa di desa nusa poring, kecamatan menukung, kabupaten melawi, kalimantan barat. Notok ompong merupakan tradisi penyambutan tamu dilingkungan masyarakat dayak ransa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu tumenggung, kepala dusun, pengurus adat, tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa notok ompong merupakan tradisi untuk menyambut tamu yang ingin masuk ke kediaman mempelai perempuan ataupun tamu yang mau menginjakkan kaki dikampung halaman yang baru di datangkan. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi notok ompong perkawinan adat dayak ransa yaitu memiliki nilai religius, nilai gotong-royong, nilai sosial, nilai solidaritas, dan nilai kearifan lokal. Adapun faktor yang mempengaruhi perubahan nilai dalam tradisi notok ompong adalah faktor sosial, faktor waktu dan faktor ekonomi. Meskipun ada faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi notok ompong, akan tetapi masyarakat tetap menjaga dan melestarikan tradisi notok ompong dalam perkawinan adat dayak ransa di desa nusa porong kecamatan menukung kabupaten melawi.
Keywords: Nilai-Nilai, Tradisi Notok Ompong, Perkawinan Adat, Dayak Ransa	

How to Cite :	ABSTRACT
Mikaria, M., Bahari, Y., Purnama, S., Zakso, A., & Atmaja, T. S., (2026). Nilai – Nilai Dalam Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa Di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue(1), pp. 53-64.	Values in the Notok Ompong Tradition of Dayak Ransa Customary Marriage in Nusa Poring Village, Menukung District, Melawi Regency. The purpose of this study is to describe the values contained in the Notok Ompong tradition in wedding ceremonies in the Dayak Ransa indigenous community in Nusa Poring Village, Menukung District, Melawi Regency, West Kalimantan. Notok ompong is a tradition of welcoming guests in the Dayak Ransa community. This study is a qualitative descriptive study with research subjects namely Tumenggung, hamlet heads, traditional administrators, community leaders and the general public. Data collection techniques used are through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction analysis, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that notok ompong is a tradition to welcome guests who want to enter the bride's residence or guests who want to set foot in the newly arrived hometown. There are values contained in the notok ompong tradition of Dayak Ransa traditional marriage, namely religious values, mutual cooperation values, social values, solidarity values, and local wisdom values. The factors that influence changes in the notok ompong tradition are social factors, time factors and economic factors. Even though there are factors that influence changes in the notok ompong tradition, the community still maintains and preserves the notok ompong tradition in the Dayak Ransa traditional wedding in Nusa Porong village, Menukung sub-district, Melawi district.

✉ Alamat korespondensi: Universitas Tanjungpura, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pontianak, Indonesia ^{1,3,5} Universitas Tanjungpura, Pendidikan Sosiologi, Pontianak, Indonesia ² Universitas Tanjungpura, Magister Pendidikan Sosiologi, Pontianak, Indonesia ⁴
✉ E-mail: mikariaa41@gmail.com

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Kabupaten Melawi merupakan salah satu dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Barat. Ibu kotanya berada di kecamatan Nanga Pinoh. Penduduk Melawi menganut agama yang beragam seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Konghucu dan Hindu. Adapun suku bangsa yang mendiami Kabupaten Melawi antara lain suku Melayu, suku Dayak yang terbagi menjadi beberapa sub suku, kemudian Jawa, Tionghoa, dan beberapa suku lainnya.

Salah satu sub suku Dayak yang terdapat di Kabupaten Melawi ini adalah etnis Dayak Ransa. Dayak Ransa merupakan salah satu suku Dayak yang ada di kecamatan Menukung Kabupaten Melawi Kalimantan Barat, Dayak ini tersebar di beberapa desa di kecamatan Menukung diantaranya yakni desa Laman Mumbang, mencakup Sungai Dungan I, Sungai Dungan II, Pondok Bayan, Mehola Bangis, Desa Sungai Sampak, Batu Ampar dan Desa Belaban, sedangkan yang lainnya juga termasuk suku Dayak Ransa adalah desa Nusa Poring, Guhung Bajang, Beloyang, Mengkilau, dan Juoi yang berada di daerah pedalaman kecamatan Menukung. Orang Dayak Ransa menggunakan bahasa Ransa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi biasanya juga menggunakan bahasa Indonesia pada saat kondisi yang formal, misalnya pertemuan, rapat, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, masyarakat suku Dayak Ransa di Desa Nusa Poring memanfaatkan sumber daya alam yang digunakan untuk berladang, menyadap karet, menebang dan mengambil kayu di hutan untuk bahan bangunan, dan berburu, masyarakat suku Dayak Ransa juga beternak sapi, babi, ayam dll.

Masyarakat Desa Nusa Poring masih memegang teguh adat dan budaya yang sudah turun-temurun diwariskan. Perkembangan budaya di Indonesia pada hakekatnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Mahdayeni dkk., 2019). Hal ini karena terdapat beberapa budaya yang secara langsung dipakai secara terus menerus seperti tradisi dalam perkawinan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ransa. Salah satunya adalah tradisi Notok Ompong dalam perkawinan adat suku Dayak Ransa di kecamatan Menukung, tradisi Notok Ompong ini merupakan

tradisi untuk menyambut tamu yang ingin masuk ke kediaman mempelai perempuan ataupun tamu yang mau menginjakkan kaki di kampung halaman yang baru didatangkan.

Tradisi Notok Ompong ini dilaksanakan satu hari sebelum resepsi pernikahan berlangsung, masyarakat percaya dengan adanya pelaksanaan tradisi Notok Ompong ini dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama saudara, keluarga, maupun dalam bermasyarakat, pihak masyarakat dari mempelai laki-laki dan masyarakat dari mempelai wanita. Tradisi Notok Ompong menandai bahwa rombongan telah sah dan diperkenankan memasuki wilayah komunitas adat di desa, masyarakat setempat juga percaya dengan dilaksanakan tradisi Notok Ompong ini bagi masyarakat yang akan masuk ke perdesaan akan dilindungi dari hal-hal buruk.

Adat Istiadat merupakan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dijalankan dan diperaktekan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Ransa pada zaman dulu dan diteruskan lagi oleh generasi-generasi muda sampai saat sekarang ini (Turyani dkk., 2024). Oleh karena itu, untuk mewujudkan serta melestarikan berbagai macam kebudayaan dan kearifan lokal (Satino dkk., 2024). Maka masyarakat suku Dayak Ransa di Desa Nusa Poring Kabupaten Melawi ini masih menjaga tradisi Notok Poring dalam perkawinan adat tersebut.

Tradisi perkawinan adat Dayak Ransa ini diadakan setiap selesainya panen padi, pada masyarakat adat Dayak di Desa Nusa Poring biasanya perkawinan adat dilaksanakan pada bulan Juni dan bulan Desember, namun dengan seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, perkawinan pada masyarakat Dayak Ransa bisa berlangsung di bulan apa saja, tergantung dari kedua mempelai dan pihak keluarga yang menentukan kapan dilaksanakan perkawinan adat.

Masyarakat suku Dayak Ransa akan mengadakan perkawinan adat di bulan yang sudah ditentukan dan disepakati bersama-sama. Tradisi Notok Ompong merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ransa sebagai salah satu perwujudan dari rasa kebersamaan dan kekeluargaan dari masyarakat Desa Nusa Poring yang sudah ada sejak dulu.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai adat Istiadat perkawinan suku Dayak telah dibuat, seperti Sistem Tradisi Perkawinan Adat Dayak Ngaju

(Novialayu dkk., 2020) (Wati dkk., 2021), Sistem Perkawinan adat Suku Dayak Kebahan (Magdalena dkk., 2022), Sistem Perkawinan adat Suku Dayak Papagaran (Apriliani dkk., 2024), Namun belum ada yang meneliti terkait nilai nilai yang terkandung pada tradisi Notok Ompong Pada pernikahan Suku Dayak Ransa. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap nilai nilai yang terkandung dalam tradisi notok Ompong pada masyarakat Dayak Ransa di Desa Nusa Poring tersebut. Sebab tradisi perkawinan adat dayak ransa di masyarakat nusa poring memiliki keunikan didalamnya, keunikan yang ada dalam tradisi ini adalah pada pelaksanaan tradisi terdapat tarian adat, pencak silat, dan permainan yang saling mengotori masyarakat yang hadir dalam proses tradisi notok ompong. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya perlu di pertahankan oleh masyarakat desa nusa poring dan nilai-nilai luhur yang telah di wariskan tetap terus dielstarikan oleh generasi berikutnya (Luckytasari & Shofa, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk melihat secara mendalam pelaksanaan, nilai nilai, faktor yang mempengaruhi dan upaya masyarakat menjalankan dan merawat Tradisi Notok Ompong dalam perkawinan adat Suku Dayak Ransa di Desa Nusa Pring Kabupaten Melwai. Adapun Informan penelitian terdiri dari 8 orang yang terdiri dari 1 orang Tumenggung (Kepala Adat), 1 orang Pengurus Adat, 1 orang Kepala Dusun, 3 Orang tokoh masyarakat serta 2 orang masyarakat umum. Informan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh generalisasi dari sampel (Kaharuddin, 2021). Terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer berupa subjek penelitian yang menjadi informan serta sumber data sekunder berupa dokumentasi, asrip maupun artikel yang berkaitan dengan Tradisi Notok Ompong. Pengumpulan data lapangan dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data dan penarikan Kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan akurasi data penelitian (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil obsevasi, wawancara

dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa prosesi pelaksanaan tradisi notok ompong perkawinan adat dayak ransa masyarakat desa nusa poring kecamatan menukung kabupaten melawi yang dilaksanakan di Desa Nusa Poring diantaranya ialah peneliti menenukan upacara tradisi diawali dengan persiapan masyarakat sebelum pelaksanaan tradisi notok ompong, dan beberapa tahapan upacara dalam prosesi pelaksanaan tradisi serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi notok ompong.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Notok Ompong* Perkawinan Adat Dayak Ransa Masyarakat Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi

Observasi ini telah melewati berbagai tahap pendekatan, persetujuan, persiapan dalam pelaksanaannya. Dalam proses pelaksanaan tradisi notok ompong terdapat beberapa tahapan yaitu tahap pertama masyarakat mengadakan musyawarah, tahap kedua yaitu tempat dan waktu pelaksanaan tradisi, kemudian tahap ketiga tahap persiapan pelaksanaan tradisi notok ompong, tahap keempat yaitu tahap prosesi pelaksanaan tradisi notok ompong, dan tahap kelima terlibatnya masyarakat dalam pelaksanaan tradisi.

Tahap Persiapan Masyarakat Menadakan Musyawarah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Pateh selaku ketua Adat Desa Nusa Poring peneliti menemukan informasi bahwa tradisi notok ompong masih ada hingga saat ini dan masih tetap dilertarikan dilingkungan masyarakat khususnya di 5 dusun yaitu dusun Nusa Poring, nanga mengkilau, sekujang, guhung bajang dan nanga dawai. Tradisi notok ompong dilaksanakan bukan hanya dilaksanakan saat ada pernikahan adat saja tetapi juga dilaksanakan masyarakat pada saat penyambutan tamu penting, dan jika ada para pejabat yang berkunjung ke desa. Akan tetapi tradisi notok ompong ini sangat sering dilaksanakan masyarakat pada saat adanya pernikahan adat. Masyarakat didesa nusa poring biasanya "*pegowai*" (pesta) dan melakukan tradisi notok ompong sesudah selesainya panen padi.

Masyarakat desa nusa poring mengadakan rapat bersama untuk menentukan hari/tanggal pernikahan adat. Kegiatan musyawarah yang dilakukan masyarakat adalah untuk menentukan kesepakatan bersama mengenai hari/tanggal perkawinan adat dan dilaksanakannya tradisi notok ompong atau yang disebut sebagai tradisi penyambutan tamu bagi masyarakat dayak.

Dalam agenda pertemuan ini masyarakat membahas hal-hal apa saja yang akan dilakukan saat pelaksanaan tradisi notok ompong, serta untuk menyampaikan ide dan saran terkait persiapan acara yang melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan teknis, seperti penentuan tanggal perihal kapan dilaksanakannya tradisi, menyiapkan tempat pelaksanaan tradisi, dan ada berapa pasang calon pengantin yang menikah di hari/tanggal yang sama. Setelah masyarakat sepakat dengan hari/tanggal pernikahan yang sudah ditentukan, maka masyarakat menyetujui bahwa tradisi notok ompong akan dilaksanakan pada hari datangnya tamu yaitu satu hari sebelum resepsi pernikahan adat berlangsung.



Gambar 1. Rapat Persiapan Tradisi Notok Ompong
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa tempat dibuatnya *ompong* ditentukan oleh tuan rumah yang mengarah ke jalan keluar masuknya warga sebagai penghalang bagi tamu yang masuk ke desa dan rumah kediaman mempelai, tempat *ompong* dibuat adalah bertujuan untuk menghalang tamu masuk. Warga akan menutupi jalan dengan *ompong* untuk menghalangi tamu yang mau masuk ke desa. *Ompong* dibuat berdasarkan berapa pasang calon pengantin yang menikah, jika ada 3 pasang pengantin maka *ompong* akan dibuat 3 sesuai dengan berapa pasang calon pengantin. Hal ini dilakukan masyarakat karena setiap pengantin mempunyai pasangan yang berbeda kampung dan daerah.

Selanjutnya adalah penentuan waktu pelaksanaan tradisi notok ompong, dikarenakan ada banyak pasangan pengantin yang melaksanakan pernikahan dihari/tanggal yang sama masyarakat akan melaksanakan prosesi tradisi notok ompong berdasarkan tamu yang datang terlebih dahulu dan akan disusul oleh tamu-tamu lainnya, masyarakat desa nusa poring sepakat dengan hal tersebut. Untuk waktu

pelaksanaan notok ompong dilakukan masyarakat pada siang atau sore hari saat tamu tiba di desa. Tradisi notok ompong akan dilakukan warga desa secara bergilir di ompong yang berbeda dengan tamu yang disambut dari daerah yang berbeda.

Persiapan Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan tradisi, masyarakat di dusun nusa poring bergotong-royong mencari alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat *ompong* yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi notok ompong. Adapun alat dan bahan yang masyarakat gunakan untuk membuat *ompong* adalah seperti kayu, daun kelapa, batang pisang, batang tebu, bambu, kain sebagai atap dan bendera, serta aksesoris sebagai gantungan di pintu *ompong* untuk menghias pagar *ompong*, serta alat musik gong dan gendang yang akan digunakan untuk pencak silat.

Masyarakat juga bergotong-royong membuat pentas, memasang tenda dan lampu, memasak mencari umbut kelapa, umbut sawit, umbut pisang untuk dimasak dan membersihkan daging. Untuk membuat pentas warga yang memiliki kayu balok atau papan memberikan pinjaman kepada tuan rumah yang akan digunakan untuk membuat pentas, hal ini dilakukan warga secara suka rela baik orang tua ataupun anak muda yang ikut serta membantu.



Gambar 2. Proses Pembuatan Pagar Ompong
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Tahap Prosesi Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa prosesi urutan dalam pelaksanaan tradisi notok ompong adalah Tahapan pertama yang dilakukan masyarakat dalam upacara tradisi notok ompong adalah berdoa, pembukaan atau kata sambutan dari perwakilan masyarakat desa nusa poring oleh kepala dusun kepada tamu undangan. Penyampaiyan kata sambutan kepada tamu undangan mempelai pria ataupun kepada masyarakat yang hadir dalam tradisi notok ompong. Pembukaan ini adalah bentuk dari ungkapan syukur dan terimakasih atas terlaksananya tradisi dan kehadiran tamu kehormatan karena sudah sampai tujuan.

Selanjutnya tahap tarian tradisional, pencak silat, beduda, dan notok ompong.

Pelaksanaan upacara dalam tradisi notok ompong merupakan inti dari rangkaian acara dan berlangsung dengan penuh rasa syukur dan simbolisme. Pada tahap ini masyarakat desa dan para pengurus adat berkumpul di tempat yang sudah disediakan yaitu di tempat pagar ompong. Tradisi notok ompong diikuti oleh seluruh warga masyarakat desa nusa poring dan para tamu yang hadir. Setelah di potongnya ompong masyarakat "bekumus" mengolesi kepala tamu dengan bahan-bahan dari sumber daya alam yang ada seperti, buah durian jika musim durian, , rampak (ampas tuak), tempoyak (durian fermentasi), minyak rambut, kecap dan sabun.

Dalam pelaksanaan tradisi notok ompong (tradisi untuk menyambut tamu) ada beberapa tahapan prosesi dalam pelaksanaannya antara lain:

Pertama, Berdoa. Sebelum tradisi pemotongan pagar ompong dilakukan prosesi diawali dengan doa. masyarakat berdoa sebagai permohonan dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tradisi terlaksana dengan baik dan lancar, serta meminta kepada leluhur untuk keselamatan masyarakat dan kebahagiaan pasangan pengantin.

Kedua, Kata Sambutan (Pembukaan). Kata sambutan dalam acara notok ompong (penyambutan tamu) yang berisi ucapan selamat datang, dan terimakasih atas kehadiran tamu yang sudah hadir di acara pelaksanaan tradisi notok ompong. dalam tahapan menyampaikan kata sambutan ada beberapa tata tertib yang disampaikan oleh pengurus adat terkait tata tertib sebelum acara notok ompong dan berpesta. masyarakat dihimbau untuk mengikuti dan menaati tata tertib yang sudah tertulis, jika ada masyarakat yang melanggar aturan maka masyarakat yang bersangkutan akan diberikan sanksi atau konsekuensi akibat dari melanggar aturan yang sudah disampaikan.

Ketiga, Tarian Tradisional. Langkah berikutnya dalam pelaksanaan tradisi notok ompong adalah penampilan tarian tradisional oleh warga sekitar, yang bertujuan untuk menghibur masyarakat selama tradisi tersebut berlangsung. Di berbagai upacara kebudayaan suku dayak, tarian tradisional menjadi ciri khas kebudayaan yang paling terlihat. Bagi masyarakat dayak tarian memiliki arti sebagai simbol kehidupan yang mencerminkan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.



Gambar 3. Tarian Adat Prosesi Notok Ompong
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu syarat yang tidak bisa dilewatkan dalam tradisi notok ompong. Selain sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan bahwa tamu tersebut diterima dengan baik dan aman. Silat dalam penyambutan tamu juga memiliki makna yang indah serta musik pengiring yang khas, yang menghasilkan suasana sakral dan penuh khidmat.



Gambar 4. Pencak Silat Pada Prosesi Adat Notok Ompong
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Beduda (Nyanyian Tradisional)

Beduda adalah seni tutur atau nyanyian tradisional yang merupakan bagian dari tradisi notok ompong pada masyarakat suku dayak ransa, khususnya di desa nusa poring. beduda digunakan dalam berbagai upacara adat dan kegiatan sosial seperti penyambutan tamu, gawai panen padi, beumo (berladang) dan upacara pernikahan.

Dalam tutur atau nyanyian yang disampaikan dalam beduda hanya ada orang atau para petua yang mengerti bagaimana beduda. Dalam nyanyiannya menyampaikan pesan dan kesan yang mendalam bagi para pendengar, isi syair disampaikan beduda berupa nasehat, hiburan, penyambutan, serta ucapan rasa syukur dan harapan. Beduda memiliki letak ciri khas pada lantunan melodi syairnya dan syair yang dibawakan juga dapat berubah sesuai keinginan dari pengarang syair, yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Masyarakat suku dayak ransa di desa nusa poring melantunkan kesenian beduda bukan hanya pada saat ada tradisi notok ompong (tradisi

penyambutan tamu), akan tetapi beduda juga dilantunkan pada saat berladang, gawai panen padi, dan upacara pernikahan. Beduda biasanya dilantunkan dengan singkat maupun dengan waktu yang cukup panjang. Beduda rata-rata adalah para generasi tua. Hal ini dikarenakan banyak generasi muda yang tidak mengenal bahasa yang digunakan. Dalam menyanyikan syair beduda seseorang harus mempunyai kepandaian merangkai kata-kata secara spontan.

Notok Ompong (Pemotongan Ompong)

Dalam bahasa dayak “ompong” dalam penyambutan tamu atau acara adat merupakan batang bambu, batang pisang atau tebu yang melintang di jalur kedatangan tamu. tradisi ini mempunyai makna dan simbolis sebagai “penghalang” melambangkan rintangan dalam kehidupan yang harus diatasi dan dihadapi, dilewati dengan selamat. istilah “notok ompong” dalam bahasa dayak berarti memotong ompong, yang merupakan sebuah tradisi sebagai tanda perayaan atau penandaan bahwa suatu rintangan telah berhasil dilewati.

Sebelum ompong dipotong, masyarakat dihimbau untuk mengikuti arahan dari pengurus adat. Pada saat ompong hendak dipotong dari sebelah pihak tamu yang bersangkutan adalah pengurus adat atau pendamping keluarga mempelai laki-laki. Pengurus adat dari pihak mempelai laki-laki dan pengurus adat desa nusa poring saling berhadapan dengan sambil menghitung 7 kali hitungan pemali.

Dalam hitungan pemali pertama terbilang ada 1 sampai 7 hitungan dengan sorakan masyarakat “pamali-1” hitungan terus berlanjut dengan menghitung 1 sampai 7 dengan sorakan “pamali-2” hal ini dilakukan berulang kali hingga pada hitungan pamali ke-7 di setujui oleh masyarakat. Setelah pamali ke-7 disoraki oleh masyarakat, perwakilan pengurus adat dari pihak tamu dipersilahkan untuk memotong bambu, tebu ataupun batang pisang, yang menjadi penghalang ompong tersebut.

Setelah selesainya memotong ompong pengurus yang memotong ompong disugahi minuman khas dayak (tuak) sebagai ucapan selamat dan terimakasih kepada tamu sudah mengikuti serangkaian prosesi tradisi. Dengan terpotongnya bambu, tebu dan batang pisang artinya masyarakat diterima dan dipersilahkan untuk masuk menginjak kaki ke rumah mempelai wanita, hal ini juga mengartikan bahwa syarat atau pamali sudah diatasi dan dilewati dengan selamat.



Gambar 5. Prosesi Pemotongan Pagar Ompong
Sumber : dokumentasi Penulis, 2025

Bekumbus (Permainan Saling mengolesi)

Permainan saling mengolesi sesama masyarakat adalah kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat saat menyambut tamu. Permainan ini dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan hasil dari sumber daya pangan, baik yang berasal dari pertanian maupun dari hasil olahan teknologi pangan. Permainan ini dilakukan masyarakat dengan mengolesinya dikepala, ataupun pada tubuh lawan, masyarakat biasanya memanfaatkan bahan-bahannya dari sumber daya alam yang ada seperti, buah durian jika musim durian, rampak (ampas tuak), tempoyak (durian fermentasi), minyak rambut, kecap dan sabun.

Mengolesi salah satu kebiasaan masyarakat di desa nusa poring yang masih berlaku hingga saat ini. Saling mengolesi dan mengotori satu sama lain merupakan tanda kedekatan antar masyarakat. Bagi sebagian masyarakat menghindari permainan ini dan permainan ini hanya dilakukan bagi orang-orang yang mau saja, namun jika sudah terlibat dalam permainan masyarakat akan saling berbalas mengolesi satu sama lainnya, permainan ini memang sudah ada sejak zaman dulu masyarakat sudah tidak heran jika permainan ini dilakukan saat pelaksanaan tradisi notok ompong.

Makatan (makan)

Setelah mengikuti serangkaian acara tamu dipersilahkan makan, tamu dihidangkan dengan berbagai makanan khas seperti kue yang terbuat dari beras pulut (ketan) dengan berbagai macam olahan. selain dari olahan kue tamu juga dipersilahkan makan oleh tuan rumah.

Keterlibatan masyarakat Dalam Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi notok ompong merupakan salah satu kunci utama keberlangsungan tradisi ini. Partisipasi warga tidak hanya sebatas kehadiran dalam acara, tetapi juga melibatkan kontribusi nyata dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi. Masyarakat berpartisipasi melakukannya dengan berbagai cara saat mempersiapkan penyambutan tamu, saling

menghormati dan menghargai sesama berinteraksi baik, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Partisipasi ini dapat dilakukan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan yang berwujud tenaga, uang, barang, material, maupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan tradisi. Keterlibatan aktif masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasinya dalam pelaksanaan tradisi notok ompong.



Gambar 6. Partisipasi Masyarakat Pada Tradisi Notok Ompong

Sumber : Dokumentasi Peneliti,2025

Dalam menyiapkan serangkaian acara tradisi, warga setempat menyumbangkan beberapa bahan pokok makanan yang berupa beras, garam, micin, minyak, minuman khas (tuak), maupun berupa uang, adapun beberapa alat yang dibutuhkan oleh tuan acara seperti kual, periuk, piring, baskom dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan masyarakat secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun, kebiasaan saling membantu sesama terus dilakukan oleh masyarakat desa nusa poring saat pernikahan adat dilaksanakan, masyarakat menyebutnya dengan "ngari" yang artinya dalam bahasa dayak ransa saling berbalas, jika ada anak gadis yang menikah. Masyarakat desa nusa poring akan saling *ngari* satu sama lain jika mempunyai anak gadis dan anak bujang.

Dalam pelaksanaan tradisi notok ompong masyarakat juga terlibat ikut serta membantu tuan rumah, masyarakat bergotong royong membuat pentas, memasang tenda, lampu, membuat ompong, mencari alat dan bahan yang akan digunakan untuk ompong, memasak, memotong daging, mencari umbut pisang, umbut sawit, umbut kelapa. Menyiapkan bumbu masakan dll. Adapun orang-orang yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi notok ompong yakni, pemimpin umat untuk memimpin doa, kepala dusun menyampaikan kata sambutan, pengurus adat menyampaikan peraturan dan tata tertib, kemudian ada para petua yang merupakan orang-orang yang akan bertugas *notok ompong*, *beduda* dan *bersilat* pada saat berlangsungnya tradisi

notok ompong. Masyarakat yang terlibat adalah masyarakat desa nusa poring dan tamu-tamu yang hadir dalam pelaksanaan tradisi.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi

Budaya merupakan suatu gaya hidup yang tumbuh dan dimiliki secara bersama oleh sekelompok orang, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi budaya memiliki nilai dan peran yang sangat berarti bagi masyarakat Indonesia, karena tradisi mengajarkan banyak hal termasuk pentingnya rasa syukur, saling menghargai, menghormati terhadap sesama dan lain-lain. Selain itu budaya juga mengandung makna yang mendalam tentang cinta masyarakat terhadap Tuhan, alam dan hubungan antar manusia (Panjaitan & Sundawa, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Notok Ompong Dalam Perkawinan Adat Dayak Ransa Di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi. Adapun Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi notok ompong adalah antara lain sebagai berikut:

Pertama, Nilai religius. Nilai religius dalam tradisi notok ompong adalah memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sofannah dkk., 2023). Selain ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa tradisi notok ompong juga diawali dengan berdoa memohon agar tradisi berjalan lancar dan masyarakat memperoleh keselamatan agar terhindar dari segala gangguan hal buruk dimanapun berada hingga acara selesai. Nilai agama yang dilihat dari pelaksanaan notok ompong juga dilihat dari keiklasan masyarakat dalam menolong dan membantu tuan rumah tanpa pamrih dan memiliki toleransi saling menghormati dan menghargai sesama, taat pada tata tertib yang berlaku, bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan, jujur apa adanya sesuai dengan hati nurani, serta terlihat dalam masyarakat yang cinta akan kebudayaan yang ada ke ikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi notok ompong.

Kedua, Nilai Gotong Royong. Dalam tradisi notok ompong nilai gotong royong dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan masyarakat, mulai dari musyawarah atau rapat bersama dilakukan warga untuk membahas berbagai hal penting terkait kapan waktu dan tanggal pelaksanaan tradisi dan perihal hari/tanggal perkawinan adat dilaksanakan. Berpartisipasi dan keikutsertaan warga dalam membantu tuan rumah, gotong-royong yang dimaksudkan seperti ikut serta bermusyawarah

dalam merencanakan pelaksanaan tradisi (rapat), bekerjasama membuat ompong mencari alat dan bahan yang digunakan untuk membuat ompong seperti kayu, tebu, bambu, batang pisang daun kelapa, membuat pentas, memasang lampu dan tenda, memasak, membersihkan daging, mencari umbut pisang, umbut sawit dan umbut kelapa. Kegiatan gotong royong juga masyarakat lakukan saat tradisi notok ompong berlangsung, masyarakat desa nusa poring ikut terlibat dalam pelaksanaan tradisi dengan mengikuti prosesi dari awal hingga selesainya tradisi.

Kegiatan gotong royong adalah kebiasaan yang telah lama dilakukan oleh sebagian besar warga Indonesia, aktivitas ini masih berlangsung hingga sekarang, yang selanjutnya membentuk tindakan nyata dalam keseharian. gotong royong mengandung nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. gotong royong memiliki nilai-nilai di dalamnya antara lain: kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sosialisasi, keikhlasan, tanggung jawab, dan persatuan & kesatuan (Danurwinda dkk., 2024)

Keempat, Nilai Kebersamaan. Pada tradisi notok ompong peneliti menemukan adanya kebersamaan masyarakat. Tradisi notok ompong tidak dapat berjalan lancar jika masyarakat hanya bekerja sendiri-sendiri tanpa bantuan warga desa, dengan begitu masyarakat juga harus terlibat dan bertanggung jawab, menjaga kerukunan, kepedulian, saling menghargai sesama, bergotong-royong, dan melestarikan tradisi yang ditinggalkan nenek moyang (Sulianti dkk., 2020). Dengan begitu solidaritas diantara masyarakat tetap ada sehingga tidak akan ada masalah saat mempersiapkan dan melaksanakan acara tradisi Notok Ompong sebagai salah satu penghormatan kepada para tamu yang hadir saat tradisi berlangsung. Nilai sosial yang terlihat dalam pelaksanaan tradisi notok ompong adalah dalam bentuk kepedulian masyarakat terhadap sesama, membantu tanpa pamrih, nilai sosial juga terlihat dalam masyarakat yang berpartisipasi melalui uang maupun tenaga. Seperti memberikan sumbangan berupa beras, bahan sembako seperti beras, minyak, garam, micin sumbangan berupa material seperti meminjamkan alat masak yang diperlukan tuan rumah. Rasa sosial kesatuan dan persatuan sangat diperlukan agar tradisi notok ompong tetap lestari. Berbagai generasi dari kakek dan nenek, orang tua, hingga anak-anak remaja generasi muda juga turut bekerja keras demi keberlangsungan tradisi Notok Ompong.

Kelima, Nilai solidaritas. Adanya nilai solidaritas pada proses Tradisi Notok Ompong yaitu adanya kekompakan dalam masyarakat desa yang saling membantu, menghormati dan

bertanggung jawab satu sama lain (Anggraeni & Puspytasari, 2023). Bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat desa nusa poring dapat dilihat dari simpati masyarakat dalam menyumbangkan uang ataupun barang sembako seperti beras, miyak, garam, micin, kopi, gula adapun minuman khas seperti tuak. Hal ini masyarakat sumbangan untuk membantu tuan rumah acara dengan tujuan agar meringankan beban tuan rumah yang mengadakan pernikahan adat. Bentuk lain dari nilai solidaritas yang masyarakat lakukan dalam pelaksanaan tradisi adalah bentuk dari kerja sama masyarakat untuk mencapai tujuan bersama agar tradisi berjalan lancar, diwujudkan melalui tindakan saling tolong-menolong dalam menyiapkan proses tradisi seperti bekerjasama dalam membuat Ompong, meminjamkan kayu balok yang digunakan untuk membuat pentas, bergotong royong mencari alat dan bahan yang digunakan untuk membuat ompong seperti mencari daun kelapa, kayu, bambu, tebu, dan batang pisang. Perasaan moral dan kepercayaan bersama di dalam masyarakat memperkuat ikatan hubungan antar masyarakat, tradisi notok ompong merupakan tradisi yang bertujuan untuk mempererat talisiraturahmi antar tamu dan warga Desa Nusa Poring. Setelah tradisi selesai masyarakat desa dan tamu undangan saling berkenalan berjabat tangan satu sama lain tujuannya agar hubungan semakin dekat dan terikat sebagai keluarga.

Keenam, Nilai Kearifan Lokal. Tradisi Notok Ompong memiliki beberapa budaya yang ditampilkan dalam acara tradisi notok ompong beberapa pertunjukan diantaranya pertama Pencak Silat, pertunjukan ini di iringi suara gong dan gendang yang dijadikan sebagai musik saat pertunjukan silat berlangsung. Kedua Tarian tradisional pertunjukan tari ini masyarakat jadikan sebagai sarana hiburan. Biasanya pertunjukan yang digelar bertujuan untuk melepas lelah, menghilangkan stres sebagai hiburan bagi masyarakat (Ishami dkk., 2025). Notok ompong dilakukan petua adat menggunakan alat tradisional dayak yaitu menggunakan *Mandau* yang di iringi dengan sorakan 7 kali Pamali.

Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Nilai-Nilai Dalam Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa masyarakat di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dilapangan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai dalam tradisi notok ompong di desa nusa poring. dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan pada

prosesi pelaksanaan tradisi notok ompong adalah sebagai berikut:

Pertama, Faktor Internal. Faktor yang mempengaruhi perubahan nilai-nilai dalam tradisi notok ompong yaitu yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri (Yusuf dkk., 2024). perubahan nilai dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi notok ompong, ada sebagian dari masyarakat tidak menyambut tamu dengan membuat Ompong (pagar penghalang) akan tetapi ada beberapa yang menyambut tamu dengan sederhana tanpa adanya tradisi notok ompong, hal ini dilakukan oleh sebagian masyarakat karena ada beberapa faktor dalam keluarga mereka tidak memperbolehkan adanya tradisi notok ompong, karena dikeluarga salah satu mempelai laki-laki atau perempuan memiliki kesialan dalam keluarga yang disebut adanya “pemali” jika dilakukan tradisi pemotongan ompong.

Perubahan waktu pelaksanaan notok ompong yang dilakukan secara spontan saat tamu datang kelokasi kediaman mempelai wanita atau pria. dalam melaksanakan tradisi notok ompong biasanya masyarakat mengadakan pelaksanaan tradisi saat tamu undangan sampai dilokasi kediaman wanita atau pria yang melaksanakan perkawinan. tradisi dilaksanakan pada siang atau sore hari saat tamu sudah datang. namun ada beberapa halangan yang membuat tradisi dilaksanakan pada malam hari hal tersebut akan mempersingkat proses pelaksanaan tradisi yang nantinya akan menghilangkan beberapa tahapan proses dalam tradisi, masyarakat akan mempersingkat proses pemotongan ompong jika tradisi dilaksanakan pada malam hari.

Berdasarkan hasil observasi ada perubahan dalam proses pelaksanaan tradisi notok ompong yaitu hilangnya proses menyembelih babi yang masyarakat percaya sebagai syarat untuk “menyengkolat” (menyengkelan) pagar ompong yaitu darah babi digunakan untuk memercikan pagar ompong. berdasarkan suber data yang ditemukan peneliti dari informan, alasan hilangnya proses menyengkolat pagar ompong ini karena beberapa faktor yaitu: pertama masyarakat kesulitan dalam mencari babi dikarenakan babi yang sulit didapatkan dan biaya yang digunakan untuk membeli juga cukup mahal, menyengkolat pagar ompong juga sesuai kemampuan dari tuan rumah acara yang menikahkan anaknya, apakah mau menggunakan babi atau tidak sebagai syarat menyengkolat ompong. namun dizaman sekarang nyengkolat menggunakan babi sudah jarang masyarakat lakukan, namun dari beberapa daerah di kabupaten melawi masih melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti, ada proses yang hilang yaitu dalam bahasa dayak ransa “ditopas” atau mengibas pagar ompong menggunakan ayam kampung yang bersamaan dengan menyembelih babi menggunakan alat tradisional tombak dalam bahasa dayak “lunju” di saat tradisi berlangsung. Ayam yang ditopas (dikibaskan) di pagar ompong sambil di baca-baca menggunakan bahasa dayak dan hanya para petua yang bisa melakukannya. Bacaan saat ayam dikibaskan dipagar ompong juga dilakukan secara spontan. Masyarakat juga menghilangkan beberapa proses ini agar tradisi dilaksanakan secara singkat.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan dalam tradisi notok ompong yaitu faktor sosial dari pembahasan di atas menunjukkan adanya pengaruh dari keluarga yang memiliki keputusan untuk tidak membuat ompong sebagai untuk menyambut tamu, hal ini dikarenakan adanya adat istiadat atau larangan dalam keluarga tersebut. Peneliti juga menemukan adanya faktor waktu yang tidak bisa ditentukan jam pelaksanaan tradisi notok ompong berlaku, adapun faktor ekonomi yang mengakibatkan perubahan dalam pelaksanaan tradisi dan beberapa proses harus dihilangkan dalam pelaksanaan tradisi.

Lingkungan dan masyarakat merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan secara fungsional dalam konteks ekologi dan ekosistem. Berdasarkan sudut pandang (view point) yang berbeda, telaah empiris telah menghasilkan suatu sintesa tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Menurut kaum deterministis, lingkungan alam menentukan corak kehidupan masyarakat, kaum posibilistik memandang lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh, sedangkan kaum optimistik teknologi memiliki keyakinan akan kemampuan IPTEK untuk mendayagunakan potensi lingkungan (Ramadhani dkk., 2022).

Nilai perkawinan dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor psikologis (kesiapan emosi, regulasi emosi, trauma), sosial budaya (norma gender, stigma sosial, pergaulan bebas, dan pandangan masyarakat), pendidikan (tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menunda pernikahan), ekonomi (kesejahteraan dan biaya hidup), serta demografi (usia dan lingkungan sosial). Selain itu, ada pula faktor keagamaan yang dapat mempengaruhi.

Kedua, Faktor Eksternal. Pengaruh globalisasi menyebabkan adanya perubahan pada individu terkait tradisi dan budaya, dimana banyak anak muda telah mulai lebih awal mengadopsi nilai-nilai dari luar yang dianggap lebih kontemporer atau sesuai, menyebabkan banyak anak muda yang tidak tertarik dan hilangnya minat generasi muda mengikuti tradisi dan kebudayaan yang ada dilingkungan sekitar sehingga berdampak pada

berkurangnya pemahaman atau penghargaan terhadap kearifan lokal dan norma sosial yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi (Aisy dkk., 2025).

Upaya Apa Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi

Meskipun menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan zaman, banyak komunitas di Indonesia yang berusaha untuk beradaptasi dan mempertahankan adat istiadat mereka terutama pada masyarakat adat dayak di Kalimantan Barat yang terletak di Kecamatan Menukung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan peneliti bahwa upaya yang dilakukan masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Notok Ompong Perkawinan Adat Dayak Ransa Di Desa Nusa Poring Kecamatan Menukung Kabupaten Melawi berikut adalah sebagai berikut.

Upaya yang dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi notok ompong adalah dengan mengajarkan dan meningkatkan kembali kesadaran generasi muda untuk terlibat dalam sanggar tarian adat tradisional sebagai bentuk dari suatu pelestarian tradisi notok ompong, agar nilai kearifan lokal tetap ada dan tidak hilang dalam masyarakat setempat. Mensosialisasikan kembali betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal guna untuk menyatukan warga dan memberi hiburan bagi masyarakat yang melihat tarian adat tradisional yang ditampilkan dalam prosesi notok ompong. Tokoh masyarakat desa nusa poring memberikan dukungan terhadap pelestarian tradisi notok ompong dengan mempromosikannya melalui media digital, memperkuat peran organisasi pencak silat dengan menanamkan nilai-nilai luhur di masyarakat melalui pengajaran dan apresiasi dari masyarakat dan tokoh adat setempat.

Sebagai orang tua masyarakat mengenalkan dan melibatkan generasi muda untuk ikut serta dalam prosesi tradisi notok ompong. Memperkenalkan kepada masyarakat adanya adat istiadat, kearifan lokal yang ada. Mencintai budaya, adat dan tradisi kita sendiri yang diturunkan dari nenek moyang. Sebagai generasi muda harus membiasakan diri adanya kesadaran untuk ikut serta berpartisipasi dalam tradisi-tradisi maupun kebudayaan lainnya untuk melestarikan tradisi. Masyarakat harus saling bergotong-royong, memiliki rasa empati dan berpartisipasi dalam tradisi adat serta bangga akan tradisi yang

ada. Dengan menjaga agar hubungan tetap baik dilingkungan masyarakat agar kerjasama dan gotong-royong dalam masyarakat tetap terjaga dan tradisi bisa berjalan lancar, sebagai orang dewasa harus melibatkan generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berbaur adat dan budaya.

Masyarakat masih menganggap bahwa tradisi Notok ompong merupakan tradisi warisan leluhur sehingga sangatlah penting untuk dilestarikan. Selain itu, tradisi notok ompong adalah sebagai bentuk penghubung untuk mempererat tali silaturahmi hubungan antar masyarakat dan sebagai tradisi yang dipercaya oleh masyarakat, sebagai pemutus tali pamali dilingkungan masyarakat agar para tamu terhindar dari hal-hal buruk dan dilindungi dari marabahaya. hal tersebut secara simbolis ditampilkan dalam bentuk rangkaian kegiatan dalam tradisi Notok Ompong.

Tradisi notok ompong dalam masyarakat di desa Nusa Poring juga merupakan bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan para tamu sehingga sampai tujuan dengan selamat dan sebagai bentuk menghormati sesama. Sebagai tindakan nyata untuk menghadapi banyak tantangan dan dampak dari perubahan zaman yang sangat cepat terhadap budaya lokal, maka penting sekali adanya kerjasama yang solid antara pemerintah dan masyarakat. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi notok ompong di zaman sekarang, kita bisa menggunakan berbagai metode. Ada dua cara yang diterapkan untuk mendukung kelestarian budaya (Anwar dkk., 2020).

Berikut kelestarian budaya yang dapat diterapkan dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

Pertama, Culture Experience. Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara ikut serta secara langsung kedalam suatu pengalaman budaya. seperti halnya dalam tradisi notok ompong terdapat pertunjukan tarian, pencak silat menggunakan alat musik tradisional, dan bekumus (saling mengotori sesama). maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian dan pencak silat tersebut dan dapat dipentaskan setiap adanya pelaksanaan tradisi notok ompong dengan demikian kelestarian budaya tradisi lokal dalam masyarakat selalu terjaga kelestariannya.

Kedua, Culture Knowledge. Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat pusat informasi tentang budaya. tempat ini bisa digunakan dalam berbagai bentuk. tujuan utama adalah untuk pendidikan atau kepentingan dalam mengembangkan pariwisata dan daerah. berfokus memberikan informasi dan edukasi mengenai suatu kebudayaan kepada masyarakat, agar tetap terjaga dan terus lestari dilingkungan

masyarakat. dengan cara ini, generasi muda bisa menambah pengetahuan mereka tentang budaya mereka sendiri. hal ini sangat penting agar masyarakat, terutama generasi muda, terdorong dan memahami dengan baik serta terlibat aktif dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan masyarakat diharapkan dapat membantu orang memahami arti dari upacara pelaksanaan tradisi notok ompong sebagai warisan dari budaya, harus tetap dilestarikan dilindungi masyarakat dayak khususnya di desa nusa poring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong terdapat tiga tahapan: *Pertama* tahap persiapan yang diawali dengan musyawarah (rapat) bersama masyarakat, menentukan tempat dan waktu pelaksanaan, persiapan pelaksanaan tradisi notok ompong. *Kedua* Tahap Prosesi Pelaksanaan Tradisi Notok Ompong dengan serangkaian prosesi acara yang diawali dengan berdoa, kata sambutan oleh pengurus adat, tarian tradisional, pencak silat, beduda (nyayian tradisional), notok ompong, *bekumbus* (saling mengolesi), *makant* (makan). *Ketiga* keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi notok ompong yang pertama adalah nilai religius yang terlihat dalam serangkaian pelaksanaan tradisi diawali dengan berdoa, keiklasan masyarakat dalam membantu dan menolong tuang rumah tanpa pamrih, memiliki toleransi saling menghormati dan menghargai sesama, bertanggung jawab dalam mengerjakan pekerjaan tanpa pamrih. *kedua* Nilai Gotong-Royong dilihat dari kegiatan masyarakat dalam mengadakan rapat, menyiapkan dan mencari alat dan bahan yang digunakan untuk membuat ompong, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi mulai dari awal persiapan hingga selesainya upacara tradisi, ketiga Nilai Sosial terlihat dari masyarakat yang memberikan sumbangan berupa beras, bahan sembako seperti beras, minyak, garam, micin sumbangan berupa material seperti meminjamkan alat masak yang diperlukan tuan rumah, Nilai Solidaritas terlihat dari kekompakan masyarakat yang saling membantu, berpartisipasi dalam mempersiapkan tradisi dan ikut terlibat saat prosesi tradisi berlangsung. Nilai Kearifan lokal dilihat dari beberapa kebudayaan adat setempat seperti pencak silat, tarian adat, beduda (nyayian

tradisional) menggunakan bahasa ransa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai nilai pada tradisi Notok Ompong yaitu ; *Pernama* faktor sosial yang menunjukkan adanya pengaruh dari keluarga adanya larangan untuk tidak membuat pagar ompong karena adanya *pemali* dalam keluarga tersebut, kedua faktor waktu adanya perubahan waktu pelaksanaan tradisi, faktor ekonomi hilangnya prosesi menyembelih babi sebagai syarat *menyengkolat* (menyengkelan) pagar ompong, hilangnya prosesi “ditopas” atau mengibas pagar ompong menggunakan ayam kampung. faktor eksternal dimana banyak anak muda telah mulai lebih awal mengadopsi nilai-nilai dari luar yang dianggap lebih kontemporer atau sesuai, menyebabkan banyak anak muda yang tidak tertarik dan hilangnya minat generasi muda mengikuti tradisi dan kebudayaan yang ada dilindungi sekitar.

Beberapa upaya yang dilakukan masyarakat antara lain adalah dengan mengajarkan dan meningkatkan kembali kesadaran generasi muda untuk terlibat dalam sanggar tarian adat tradisional, memberikan dukungan terhadap pelestarian tradisi notok ompong dengan mempromosikannya melalui media digital, memperkuat peran organisasi pencak silat, Masyarakat harus saling bekerjasama dan bergotong-royong memiliki rasa empati dan berpartisipasi dalam tradisi adat budaya yang diturunkan dari nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2219–2202. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i6.348>
- Anggraeni, A., & Puspytasari, H. H. (2023). Nilai-nilai tradisi dan solidaritas dalam upacara ruwah desa. *5th Conference on Research and Community Services STKIP PGRI Jombang “Peningkatan,* 445–451. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Anwar, N., Koagouw, F. V. I. ., & Kalangi, J. . (2020). Makna Pesan Eik Betbet Ritual Menyambut tamu pada masyarakat weda di kabupaten halmahera tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4), 1–16.
- Apriliani, P. F., Hasanah, H. U., & Fitriani, N. C. (2024). Prosesi Pernikahan Adat Dayak Masyarakat Adat Papagaran di Desa Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(3), 1625–1630. <https://shariajournal.com/index.php/IJJEL/>
- Danurwinda, A., Helena, M., Rahayu, S., & Andi, P.

- (2024). *masyarakat di Desa Jendi , Kecamatan Selogiri , . 15(1)*, 14–23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Ishami, N., Azura, A., Nurkhasanah, A., Nurjanah, N., Sonia, S., & Miski, C. R. (2025). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Identitas Budaya Riau. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1618>
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Euilibrium : Jurnal Pendidikan*, IX(April), 1–8. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/38075>
- Luckytasari, V., & Shofa, A. M. A. (2023). Nilai-nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi Analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 42–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n1>
- Magdalena, I. P., Khosmas, F. Y., & Chalimi, I. R. (2022). Pelestarian Tradisi Pernikahan Adat Pada Masyarakat Suku Dayak Kebahan Di Desa Entogong Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemebeajaran Khatulistiwa*, 11(9), 2715–2723. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.59093>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). MANUSIA DAN KEBUDAYAAN. *TADBIR : Jurnal Meanagemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/download/224/369/1272>
- Novialayu, E., Offeni, O., & Sakman, S. (2020). Pelaksanaan perkawinan menurut adat dayak ngaju di kecamatan timpah kabupaten kapuas. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 1–14. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis%0APELAKSANAAN>
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Ramadhani, N., Pangestu, R. N., & Penulis, K. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi Dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515–528.
- Satino, S., Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad, S. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *Ikraith-Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v8.n2>
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sadiyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK : Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Turyani, Ii., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Sosial : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Wati, J. agung, Saputri, N. V., Manurung, S., Chrishagel, B., Sakman, S., & Dotrimensi, D. (2021). Sistem Tradisi Perkawinan Adat Dayak Ngaju Di Desa Pamarunan Kecamatan Kahayan Tengah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 432–440. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2290>
- Yusuf, M., Saprin, S., & Odeng, S. (2024). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Imu Pendidikan (JIP)*, 2(2), 427–440. <https://jip.joln.org/index.php/pendidikan/article/download/183/187/375>